

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Teknik distraksi merupakan salah satu teknik non farmakologi yang sangat efektif digunakan untuk mengalihkan rasa nyeri pada anak. Distraksi digunakan untuk memfokuskan perhatian anak agar melupakan rasa nyerinya. Melalui teknik distraksi kita dapat menanggulangi nyeri yang didasarkan pada teori bahwa aktivasi retikuler menghambat stimulus nyeri (Nuzur, 2024).

Beberapa teknik distraksi yang dikenal dalam pendekatan pada anak adalah distraksi visual seperti melihat gambar di buku, bermain video games, distraksi pendengaran dengan mendengarkan musik, distraksi pernapasan dengan teknik pernapasan napas dalam, distraksi intelektual dan imajinasi terbimbing. Teknik distraksi yang dapat dilakukan untuk mengalihkan perhatian klien dari nyeri salah satunya adalah dengan mendorong klien untuk berkhayal yaitu melakukan bimbingan yang baik kepada klien untuk mengkhayal, salah satunya dengan mendengarkan cerita atau *story telling* (Novitasari *et al.*, 2021).

Mendongeng atau menceritakan dongeng merupakan bentuk komunikasi yang dapat menggambarkan suatu situasi dan memotivasi seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu, mengekspresikan diri dan mengidentifikasi diri. Bercerita juga mempromosikan proses penyembuhan dengan memungkinkan pendongeng dan pendengar melakukan serta merasakan pengalaman mereka sendiri, membangun tingkat keterhubungan dengan orang lain, memberikan ketahanan diri dan koping diri, dan menurunkan tingkat stres (Khofifah *et al.*, 2024).

Studi yang dilakukan, terapi bercerita dapat digunakan sebagai perawatan atraumatik dengan bercerita selama 10 hingga 30 menit dan ditemukan bahwa hal tersebut dapat membantu mengurangi kecemasan pada anak dengan mendorong mereka untuk mengekspresikan perasaan mereka

dan mengatasinya dengan meningkatkan pemahaman mereka tentang proses perawatan serta mengembangkan ketahanan (Brockington *et al.*, 2021).

Cerita dongeng dianggap menjadi alat psikoterapi dengan cara menumbuhkan dan melukiskan gambaran multisensori di pikiran pendengarnya sehingga memungkinkan pasien untuk mengalihkan perhatiannya dari realitas eksternal ke dunia imajinasi. Melalui cerita, perasaan atau emosi anak dapat dilatih untuk merasakan atau menghayati berbagai peran dalam kehidupan, dengan bercerita anak melepaskan ketakutan kecemasan, rasa nyeri, mengekspresikan kemarahan. Bercerita merupakan cara yang paling baik untuk mengalihkan rasa nyeri (Rahayu *et al.*, 2020).

Anak seringkali merasakan nyeri dalam tingkat yang tidak dapat ditoleransi selama di rawat di rumah sakit. Anak umumnya lebih jarang mendapat analgesik ketimbang orang dewasa. Bila analgesik yang diberikan tidak mencukupi, anak akan lebih sering stres dalam menjalani prosedur-prosedur berikutnya. Nyeri apabila tidak diatasi akan membuat anak merasa tidak nyaman selama dirawat di rumah sakit (Haflah & Kaban, 2023).

Pengelolaan nyeri pada anak membutuhkan pendekatan yang holistik, yang menggabungkan metode farmakologis dan nonfarmakologis untuk mencapai hasil yang optimal. Metode farmakologis, seperti pemberian obat analgesik, sering digunakan untuk mengurangi nyeri akut pasca operasi. Namun, penggunaan obat-obatan ini memiliki keterbatasan, terutama dalam hal efek samping dan risiko ketergantungan. Oleh karena itu, metode nonfarmakologis menjadi pilihan penting dalam manajemen nyeri pada anak-anak (Pramesti dan Susilaningih, 2024).

Metode non farmakologis meningkatkan rasa kontrol individu, mengurangi rasa lemah, meningkatkan tingkat aktivitas dan kapasitas fungsional, dan mengurangi dosis obat analgesik yang dibutuhkan sehingga mengurangi efek samping pengobatan (Fajriati & Agustina, 2024).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis dan informasi dari perawat di Ruang Anak RSUD Sleman, *appendicitis* menjadi salah satu

penyakit terbanyak di ruang anak disamping hipertermi, diare, dan masalah pernapasan.

Apendisitis adalah peradangan yang terjadi pada usus buntu yang disebabkan karena obstruksi pada lumen apendiks. Peradangan akan timbul secara tiba-tiba pada daerah apendiks, hal ini ditandai dengan dengan rasa tidak nyaman pada daerah periumbilikalis, disertai hilangnya nafsu makan, mual, muntah, nyeri pada kuadran kanan bawah, dan nyeri tekan pada kuadran kanan bawah (Fitriani *et al.*, 2024)

Data prevalensi apendisitis terbaru berdasarkan studi *Global Burden of Disease* (GBD) 2019 menunjukkan bahwa prevalensi apendisitis secara global mengalami peningkatan dari tahun 1990 hingga 2019. Pada tahun 2019, terdapat sekitar 672.203 kasus prevalensi apendisitis secara global, dengan angka prevalensi standar sebesar 8,7 per 100.000 penduduk. Angka ini meningkat sebesar 20,8% dibandingkan dengan tahun 1990, yang memiliki angka prevalensi standar sebesar 7,2 per 100.000 penduduk (Guan *et al.*, 2023).

Berdasarkan prevalensi data dari beberapa referensi penelitian, peningkatan penyakit apendisitis sangat signifikan. Di dunia, rata-rata kasus apendisitis sebanyak 321 juta pertahun. Di Indonesia terdapat 10 juta penduduk yang mengalami apendicitis dengan morbiditas mencapai 95 dari 1000 penduduk pertahunnya dan menempati urutan pertama sebagai angka kejadian apendicitis tertinggi di Asia Tenggara dengan prevalensi 0,05% (Appulembang *et al.*, 2024)

Apendisitis merupakan penyebab nyeri abdomen yang paling sering ditemukan dan memerlukan tindakan bedah mayor segera untuk mencegah komplikasi yang umumnya berbahaya (Fitriani *et al.*, 2024). Apendisitis adalah proses peradangan akut yang melibatkan usus buntu ini adalah keadaan darurat bedah nomor satu dan salah satu penyebab nyeri perut yang paling umum, terutama pada anak-anak (Gadiparthi & Waseem, 2023).

Salah satu penatalaksanaan pada apendisitis yaitu dengan apendiktomi. Apendiktomi merupakan pengobatan melalui prosedur tindakan operasi untuk

penyakit apendisitis atau penyingkiran/pengangkatan usus buntu yang terinfeksi. Apendektomi dilakukan sesegera mungkin untuk menurunkan risiko perforasi lebih lanjut seperti peritonitis atau abses (Alza *et al.*, 2023).

Keluhan utama pada anak yang menjalani operasi apendektomi adalah nyeri yang disebabkan oleh kerusakan jaringan. Nyeri yang dialami anak-anak pasca apendektomi sering kali mengakibatkan gangguan signifikan pada kualitas hidup mereka. Nyeri menyebabkan ketidaknyamanan fisik yang dapat mempengaruhi aktivitas sehari-hari anak. Selain itu, nyeri juga dapat menimbulkan kecemasan dan stres, yang selanjutnya dapat memperlambat proses penyembuhan (Pramesti & Susilaningsih, 2024).

Perawat anak memiliki peran penting dalam memberikan asuhan keperawatan yang mencakup pemenuhan kebutuhan tumbuh kembang, manajemen hospitalisasi, dan pengkajian sejak awal masuk hingga tahap perawatan selanjutnya. Perawat anak perlu memperhatikan peran perawat dalam melakukan pengkajian secara holistik sehingga proses keperawatan dapat sesuai dengan masalah anak, seperti manajemen nyeri dan kecemasan pada anak. Perawat juga perlu berkolaborasi dengan dokter dalam penyembuhan pasien (Henry *et al.*, 2024).

Salah satu peran perawat dalam perawatan pasien anak *post* operasi apendektomi, dalam penanganan nyeri dan kecemasan sudah dituliskan di standar intervensi keperawatan indonesia dengan memberikan intervensi utama tindakan manajemen nyeri dan intervensi pendukung dengan teknik distraksi. Peran mandiri dalam pemberian asuhan keperawatan salah satunya adalah mengatasi masalah gangguan rasa aman nyaman nyeri dan cemas pada anak *post* apendektomi dengan menerapkan distraksi dongeng.

Berdasarkan dengan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian studi kasus yang berjudul “Penerapan Teknik Distraksi : Dongeng Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Rasa Nyaman Nyeri Pada Anak *Post* Operasi Apendektomi Di RSUD Sleman”.

## **B. Tujuan Penulisan KIAN**

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran penerapan teknik distraksi dongeng terhadap pemenuhan kebutuhan rasa nyaman nyeri pada anak *post* operasi apendiktomi di RSUD Sleman.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengaplikasikan asuhan keperawatan meliputi pengkajian, perumusan diagnosa, perencanaan tindakan, implementasi keperawatan dan evaluasi dalam pemenuhan kebutuhan rasa nyaman nyeri dengan teknik distraksi dongeng di RSUD Sleman.
- b. Menerapkan teknik distraksi dongeng untuk mengatasi masalah keperawatan nyeri pada anak *post* operasi apendiktomi.
- c. Mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan penerapan teknik distraksi dongeng pada anak dengan *post* operasi apendiktomi.

## **C. Manfaat Penulisan KIAN**

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil studi kasus ini diharapkan menambah wawasan, pengetahuan, serta bahan kajian mahasiswa tentang pemenuhan kebutuhan rasa nyaman nyeri pada anak *post* operasi apendiktomi di RSUD Sleman.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Pasien dan Orang tua Anak dengan *Post* Operasi Apendiktomi

Hasil penerapan studi kasus ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi kepada keluarga khususnya orang tua anak yang mengalami apendiktomi tentang pemenuhan kebutuhan rasa nyaman nyeri dengan teknik distraksi dongeng.

#### b. Bagi Perawat Rumah Sakit

Diharapkan dengan adanya penerapan teknik distraksi dongeng pada anak dengan *post* operasi apendiktomi dapat menjadi salah satu alternatif untuk pemenuhan kebutuhan rasa nyaman nyeri dan

memberikan ketenangan pada anak yang sedang dirawat di rumah sakit.

c. Bagi Institusi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Diharapkan dapat menjadi referensi dan masukan mengenai penerapan teknik distraksi dongeng terhadap pemenuhan kebutuhan rasa nyaman nyeri pada pasien *post* operasi apendiktomi.

**D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian ini merupakan penelitian dibidang keperawatan anak dengan cakupan keperawatan dasar. Keperawatan anak terkait dengan penerapan teknik distraksi dongeng dan keperawatan dasar terkait dengan pemenuhan kebutuhan rasa nyaman nyeri.